

**INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG**

Destriani

Program Studi PAI, Pascasarjana IAIN Curup Bengkulu, Indonesia

e-mail: destriani200@gmail.com

Abstrak

Inovasi dalam pengembangan kurikulum sangat perlu diadakan, agar tidak hanya berputar dengan metode, media yang sama namun memiliki nilai tersendiri. Dalam penelitian ini menjelaskan sangat perlunya Inovasi pengembangan kurikulum dikaitkan dengan ajaran pendidikan agama Islam sehingga menjadi generasi yang berpikir maju namun tetap agamis. Menggunakan penelitian lapangan (Field Research). Subjek penelitian guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan siswa kelas XII Teknik komputer jaringan. Berdasarkan hasil temuan lapangan didapati dalam kegiatan pembelajaran sangat memudahkan kami dalam mendapatkan informasi tambahan, terkadang kami tidak bisa menangkap secara jelas dari apa yang di jelaskan ketika pendidik mengejar didalam kelas, dengan adanya E-learning kami bisa mendapatkan informasi tambahan dari modul yang telah di share oleh pendidik mata pelajaran kedalam E-learning berdasarkan dari pemaparan yang disampaikan oleh penulis didapatkan bahwa Dalam inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di era revolusi 4.0 dapat dilakukan antara lain visual based learning, flipped classroom, student center learning. Learning process, outcome based learning, co working space.

Kata Kunci: Inovasi, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan agama Islam

Abstract

Innovation in curriculum development really needs to be held, so as not only to be confused with methods, the same media but have their own values. In this research explains the need for curriculum development innovations associated with the teachings of Islamic religious education so that it becomes a generation that thinks forward but remains religious. Using field research, research subjects of Islamic religious education teachers, principals and students of class XII network computer engineering. Based on the results of field findings found in learning activities greatly facilitate us in getting additional information, sometimes we cannot capture clearly from what is explained when educators pursue in the classroom, with E-learning we can get information from modules that have been shared by subject educators into E-learning based on the presentation conveyed by the author obtained that in development innovations. Islamic religious education curriculum in revolution 4.0

can be done, including visual based learning, flipped classroom, student center learning. Learning process, outcome based learning, co working space.

Keywords: *Innovation, Curriculum Development, Islamic religious education*

Accepted: March 29 2022	Reviewed: April 02 2022	Published: April 28 2022
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum sangat penting diadakan, guna memudahkan mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum meliputi keseluruhan dari dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum direncanakan dalam satu kesatuan. Kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan pengarah dan petunjuk bagi pendidik dan setiap pendidik harus memahami dan menguasai kurikulum (Warsah & Nuzuar, 2018). Dengan seperti itu akan mudah bagi pendidik dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini bisa ditetapkan oleh pendidik itu sendiri baik itu arah dan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik, media dan evaluasi (Choli, 2019; Junaedi et al., 2021).

Inovasi dalam pengembangan kurikulum sangat perlu diadakan, agar tidak hanya berputar dengan metode , media yang sama namun memiliki nilai tersendiri. Melakukan tindakan pemaduan antara teknologi yang maju dan berkembang pesat saat ini di baurkan dengan dunia pendidikan. Di era teknologi ini semua informasi dapat diakses didalamnya dengan mudah, informasi secara akurat dan cepat (Elisvi et al., 2020; Puspitasari et al., 2020; Tamara et al., 2020). Hal ini ditandai dengan senangnya peserta didik untuk mencari teman melalui media maya dan bersifat individual, lebih menyukai membaca melalui handphone dari pada buku, mencari dan berbagi informasi kemedi masa tanpa adanya recheck terlebih dahulu (Tamara et al., 2020).

Adapun beberapa penelitian mengungkapkan mengenai inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI, antara lain: Khoitul umam dalam Acep Nurlaeli kurikulum dikembangkan dengan proses pada umumnya, yaitu mengikuti mekanisme administrasi (Nurlaeli, 2020). Dan di lapangan belum ditemukannya kesepahaman pendidik mengenai sumber daya manusia pendidik, penguasaan pendidik mengenai teknologi dan sarana serta pendanaan yang prosentasenya masih kecil. Angga Teguh Prasetyo dan Ulfatul Aini dalam acep nurlaeli bagi generasi milenial di era revolusi 4.0 terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut didesain dengan menyesuaikan

keadaan 4.0 era revolusi industri, merancang hal seperti *self awerness, rational thinking, social skill, academic skill, vocational skill* (Nurlaeli, 2020). Dari inovasi pengembangan kurikulum yang harapkan siswa yang respon dan citra baik terhadap tuhan, respon dan citra terhadap masyarakat sekitar, siswa memiliki karakter, menjalin kerja sama, terhadap orang tua, masyarakat dan lingkungan, menjadi siswa yang disiplin, mandiri kemudian adanya peningkatan perilaku pendekatan kepada Allah SWT dan dekat dengan lingkungan masyarakat tidak bersifat individu. Pembangunan perilaku ini untuk masa depan anak di masa yang akan datang (Erdiyanto et al., 2020; Marzuki & Yusuf, 2019; Rozi et al., 2020).

Inovasi pengembangan kurikulum dikaitkan dengan ajaran pendidikan agama Islam sehingga menjadi generasi yang berpikir maju namun tetap agamis. bimbingan secara sadar dan pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang islami agar berbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim (Karolina, 2018). Hal lain juga menuntut pendidik untuk selalu melek teknologi, selalu berusaha untuk menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan pendidik harus menjadi teladan (*role model*). Maka SMK Negeri 1 Rejang Lebong mengadakan inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam hal ini ditujukan agar siswa SMKN 1 Rejang Lebong menjadi individu yang selalu berpikir maju dan tetap dalam lingkup keIslaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan oleh penulis, menggunakan metode Penelitian yakni Kualitatif Deskriptif yakni menggambarkan serta mendeskripsikan dengan jelas hal-hal yang terjadi di lapangan (Sanjaya, 2015). Menurut Taylor dan Bogdan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa tulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2018). Tempat penelitian di SMKN 1 Rejang Lebong Penelitian yang berkaitan dengan Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Rejang Lebong. Dengan data primer yakni guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan siswa kelas XII Teknik komputer jaringan. Data sekunder berupa: buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian ini. Dengan Teknik analisis data pertama reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Dalam penelitian ini tidak menggunakan triangulasi waktu karena karena waktu telah ditentukan dan disepakati (Hamilton & Finley, 2019; Miles & Huberman, 2002).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka didapatkan hasil dari observasi dan wawancara yang dimuat dalam bentuk deskripsi. Pentingnya inovasi dalam pengembangan kurikulum ditujukan agar pendidikan disekolah khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik dan dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Inovasi ini dibuat sesuai dengan landasan dan prinsip dalam pengembangan kurikulum.

Uji coba penggunaan *E-learning* kepada anak-anak membuat mereka yang selama pandemi tidak dapat bertatap muka kegiatan pembelajaran dapat terlaksanakan dan dapat terarahkan karena jadwal pemberian modul melalui *E-learning* telah dibuat jadwalnya oleh tenaga pendidik dengan bekerja sama dengan waka kurikulum.

Narasumber	Hasil
Guru pendidikan agama Islam	inovasi pengembangan kurikulum di SMKN 1 RL pada mata pelajaran PAI, kami gunakan strategi blended learning yakni penggunaan sistem belajar <i>online</i> dan <i>offline</i> seperti <i>E-learning</i> , karena pendidikan tidak hanya dapat dari kelas, namun anak-anak bisa mendapatkan akses pengetahuan tambahan melalui <i>E-learning</i> , kami juga mencoba menggunakan Qr Code pada modul yang kami buat sendiri bekerja sama dengan staf ahli bidang pendidikan yang ada di SMKN 1 RL (Effendi, 2021).
Wakil kepala bidang kurikulum	"membuat <i>E-learning</i> merupakan cara untuk menambah pengetahuan anak-anak, kami mencoba membuat ujian yang sifatnya tertulis menggunakan <i>E-learning</i> , dan juga pembuatan Qr code dari materi pembelajaran dengan adanya materi tambahan didalam Qr Code baik itu berupa video , audio atau artikel (Marwansyah, 2021).
Siswa kelas TKJ	"penggunaan <i>E-learning</i> dalam kegiatan pembelajaran sangat memudahkan kami dalam mendapatkan informasi tambahan, terkadang kami tidak bisa menangkap secara jelas dari apa yang di jelaskan ketika pendidik mengejar didalam kelas, dengan adanya <i>E-learning</i> kami bisa mendapatkan informasi tambahan dari modul yang telah di share oleh pendidik mata pelajaran kedalam <i>E-learning</i> (Sefarina, 2021).

Dari hasil penelitian ini, yang ditarik untuk tahap pembahasan Yakini membuat *E-learning* khusus untuk anak-anak, pendidik serta tenaga pendidik, ditujukan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik. Walaupun dalam pelaksanaannya sering terjadi *server down* karena pengguna dilaksanakan serentak, namun pihak kurikulum dan pakar teknologi yang ada di SMK 1 saling bekerja sama. Inovasi dalam pengembangan kurikulum ini dibuat dalam bentuk *blended learning* berbentuk *E-learning* dan *Qr code* walaupun dalam bentuk uji coba, sebagai bentuk antusias pendidik dalam membuat pendidikan yang lebih berkelas maka, bekerja sama dalam membuat materi ajar menjadi lebih menarik dalam pengembangannya didapati anak-anak menyukai setiap paduan warna dan gambar. Dalam hal ini dapat ditarik pemahaman bahwa adanya *blended learning* di SMKN 1 Rejang lebong.

Pembahasan

Proses pengembangan kurikulum PAI disekolah Kejuruan yakni SMK sangat dan amat perlu perhatian khusus, dengan jam belajar yang sedikit (Soleh, 2020; Windaningrum, 2019). Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik (Choli, 2019). Perjumpaan dengan pendidik yang hanya mengajar PAI hanya ketika didalam kelas saja. Cendrung kepada siswa hanya mengenal teori yang bermuara kepada kognitif namun sangat kurang pada bidang afektif. Pengembangan kurikulum wajib dilakukan disemua unsur satuan pendidikan. Hal ini ditujukan agar tetap terjaga mutu internal maupun eksternal (Angdreani et al., 2020; Daheri & Warsah, 2019). Perubahan dan penyempurnaan kurikulum menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dengan tataran kehidupan lokal, nasional, internasional (Warsah et al., 2021).

Kata inovasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Innovation*, yang mempunyai dua makna ada yang bermakna *invention* dan bermakna *discovery*. Kata *invention* berarti suatu penemuan terhadap sesuatu (benda, alat atau cara) yang benar-benar baru baik dengan sengaja melalui penelitian, eksperimen atau bisa tanpa disadari, artinya sesuatu tersebut belum pernah ada (Marzuki & Yusuf, 2019). Contoh penemuan lampu pijar (listrik) oleh Thomas Alfaedi Son, mesin uap ditemukan oleh James Watt. Dan lain-lain. Penemuan tanpa disadari atau tanpa disengaja adalah penemuan obat kina anti malaria. Yaitu yang ditemukan secara tidak sengaja oleh seseorang yang tersesat di hutan pada waktu dulu, dia dalam

keadaan sakit panas mungkin kena malaria akibat digigit nyamuk, begitu dia berjalan menemukan sebuah telaga yang airnya agak keruh, dikarenakan sangat haus dia meminum air tersebut yang terasa cukup pahit, setelah itu dia duduk bersandar pada sebuah pohon besar yang tidak jauh dari telaga tersebut kemudian tertidur, setelah bangun dari tidurnya dia sembuh, lalu dia ingat bahwa sebelum tidur dia minum air dari telaga, kembalilah dia ke telaga sambil memperhatikan isi telaga, ternyata ada sebatang pohon terendam di dalam telaga tersebut, pohon tersebut adalah pohon kina.

Sementara kata *discovery* berarti penemuan terhadap sesuatu benda, alat atau cara, yang sesuatu tersebut sebenarnya sudah ada namun belum begitu dikenal atau pemahaman atau bisa saja konsepnya sudah usang. Jadi arti yang kedua dari inovasi berupa hasil modifikasi, adaptasi maupun adopsi dari teori-teori atau konsep-konsep lama yang telah dianggap kurang sesuai dengan situasi sekarang. Sehingga arti yang terakhir ini searti dengan reform atau reformasi, yaitu membentuk kembali teori atau konsep lama sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian (H Hamdan HM, 2014). Inovasi memiliki beberapa sifat perubahan yaitu:

- 1) Penggantian (*substitution*), inovasi dalam penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk perabot, alat-alat atau system ujian yang lama diganti dengan yang baru.
- 2) Perubahan (*alternation*), merubah tugas guru yang tadinya hanya bertugas mengajar, juga harus bertugas menjadi guru pembimbing. Perubahan yang bersifat sebagian komponen dari sekian banyak komponen yang masih dapat dipertahankan dalam sistem lama.
- 3) Penambahan (*addition*), inovasi yang bersifat penambahan tidak ada penggantian atau perubahan. Kalaupun ada yang berubah, maka perubahan tersebut hanya dalam lingkup komponen dalam system yang masih dipertahankan.
- 4) Penyusunan kembali (*restructuring*). Upaya penyusunan kembali berbagai komponen yang telah ada dalam system dengan maksud agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan.
- 5) Penghapusan (*elimination*). Upaya perubahan dengan cara menghilangkan aspek-aspek tertentu dalam pendidikan atau pengurangan komponen-komponen tertentu dalam pendidikan atau penghapusan pola atau cara-cara lama
- 6) Penguatan (*reinforcement*). Upaya peningkatan untuk memperkuat atau memantapkan kemampuan atau pola dan cara-cara yang sebelumnya terasa lemah (Marzuki & Yusuf, 2019).

Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto dalam (Sutiah, 2020), istilah pengembangan menunjuk pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hasil pengembangan yang dapat kita temui, seperti: peralatan memasak, alat pembersih ruangan dan lain sebagainya, bahkan orang yang membuka areal kosong menjadi perumahan dapat disebut pengembang (*developer*), artinya yang semula belum ada menjadi ada dan bermakna, sehingga disebut pengembangan dalam arti umum.

Pengertian pengembangan di atas, bila dikaitkan dengan kurikulum, maka menjadi pengembangan kurikulum, yang mempunyai beberapa kegiatan, yaitu: pertama Menyusun kurikulum baru. Kedua Melaksanakan kurikulum baru di sekolah-sekolah secara terbatas yang disertai dengan penilaian yang intensif, atau seperti uji coba kurikulum baru. Ketiga Menyempurnakan terhadap komponen tertentu dalam kurikulum berdasarkan hasil penilaian. Bila sebuah kurikulum baru sudah dianggap cukup mantap atau sempurna, maka berakhir tugas pengembangan kurikulum, selanjutnya kurikulum baru tersebut disebarkan atau diimplementasikan ke sekolah-sekolah secara komprehensif dengan batas waktu tertentu sambil melakukan pembinaan kurikulum. Istilah pengembangan kurikulum berasal dari *curriculum development* yang berarti peralihan total atau substansial mengenai beberapa komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum. dan dalam waktu yang lama, hasil analisis terhadap kurikulum yang berlaku berkisar antara 7 sampai dengan 10 tahun. Sejak orde baru (1966) sampai dengan sekarang (2013) telah terjadi 7 (tujuh) kali perubahan atau pergantian kurikulum, yaitu:

- 1) Kurikulum tahun 1968 yang berisi materinya berbentuk Separated Subject Curriculum atau kurikulum berbentuk mata pelajaran.
- 2) Kurikulum tahun 1975, kurikulum ini masih berbentuk mata pelajaran terpisah, namun sudah mempunyaipendekatan system yang dikenal dengan pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), dokumen kurikulum berbentuk matriks, bersifat sentralistik (*fully given by government*).
- 3) Kurikulum tahun 1984, kurikulum ini sudah berbentuk mata pelajaran korelasi dan broad field, pendekatan pembelajaran menggunakan CBSA yang merupakan adopsi dari system *Student Active Learning* (SAL). Yang semula isi kurikulum ini bersifat sentralistik, namun pada tahun 1987 ada penyempurnaan atau yang disebut Saplement curriculum1984, yaitu

adanya kurikulum muatan lokal (mulok), di sini materi mulok belum berdiri sendiri melainkan bagian integral dari kurikulum nasional.

- 4) Kurikulum Tahun 1994, kurikulum ini berbentuk mata pelajaran korelasi dan broad field sedangkan format kurikulum berbentuk naratif, isi kurikulum terdiri 80 % muatan inti atau kurikulum nasional dan 20 % kurikulum muatan lokal. Pada kurikulum ini muatan lokal berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang utuh. Kurikulum ini didasarkan pada UU RI No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Pada Tahun 1999 kurikulum ini disempurnakan dengan pembinaan karier.
- 5) KBK atau Kurikulum 2004 Mengantisipasi berlakunya UU Otonomi Daerah » Berdasarkan UU RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bersifat desentralistik (berdiversifikasi dan berbasis kompetensi) Dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Berbentuk Matriks, yang terdiri dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator.
- 6) KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Tahun 2006 Kurikulum ini sebenarnya penyempurnaan dari kurikulum KBK, yang sudah mempunyai PP No. 19 Tahun 2005 tentang BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), kemudian dikokohkan lagi dengan Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi, No. 23 tentang Standar kompetensi Lulusan (SKL) dan No. 24 Tentang Pelaksanaan Standar isi (KTSP). Bersifat desentralistik, Standar Nasional, Dikembangkan oleh BSNP, Selanjutnya dikembangkan dan dijabarkan oleh masing- masing satuan lembaga pendidikan Pergantian beberapa kurikulum yang pernah ada di Indonesia merupakan hasil dari pengembangan.
- 7) Kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK 2004 dan KTSP 2006, Kembali ke sentralistik, Penyederhanaan materi dalam bentuk tematik, Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, Dalam evaluasi pembelajaran menerapkan penilaian autentik (H Hamdan HM, 2014).

Inovasi pengembangan kurikulum ditempatkan pada konsep *Curriculum development*, di mana keseluruhan dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi dirancang dengan sedemikian rupa agar menjadi satu kesatuan. Inovasi pengembangan kurikulum di era milenial ini, seperti: *Visual Based Learnin*, semua konten informasi dapat dituangkan kedalam bentuk video, grafik, simbol seperti elearning pemanfaatan produk teknologi sebagai inovasi dalam kegiatan pembelajaran membuat menjadi bahan ajar baik untuk *offline*

maupun *online* menjadi pelengkap sumber belajar eksternal (Puspitasari et al., 2020).

Prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi prinsip umum dan khusus, prinsip umum (Junaedi et al., 2021) yaitu: prinsip relevansi, prinsip fleksibel, prinsip kontinuitas, prinsip praktis dan prinsip efektifitas. Dengan adanya prinsip pengembangan kurikulum akan sangat mudah dalam melakukan inovasi pengembangan kurikulum. Dan adanya landasan dalam pengembangan kurikulum landasan pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam melakukan kegiatan mengembangkan kurikulum. Landasan dimaksud yaitu: (1) landasan filosofis, (2) psikologis, (3) Sosiologis, (4) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sukirman, 2007). Dengan mengetahuinya landasan dan prinsip Pengembangan kurikulum akan dikaitkan dengan model pembelajaran.

Model pengembangan kurikulum di SMKN 1 Rejang Lebong menggunakan model Tyler Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principiles Curriculum and Instruction* Tyler mencatat bahwa *curriculum development weeded to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum, dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler melaporkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*. dengan langkah-langkahnya, yaitu: pertama *objectives* menentukan tujuan PAI melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan. Kedua, *selecting learning exsperiences* menentukan bentuk proses pembelajaran guna mencapai tujuan PAI. Ketiga, *organizing learning exsperience* menentukan pengelolaan dan pengorganisasian materi kurikulum PAI. Keempat, *evaluation* menentukan cara untuk menentukan pengambilan nilai PAI (Hidayat et al., 2020). Kemudian model Hilda Taba, Hilda Taba, Strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tongkah laku pendidik untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis (Nasution, 2016).

langkah-langkah yang bisa dilakukan, yaitu: pertama, mendiagnosa kebutuhan peserta didik terlebih dahulu. Kedua, membuat rumusan tujuan PAI, Ketiga, menyeleksi materi PAI. Keempat, mengadakan penataan dan pengelolaan materi PAI. Kelima, menentukan pengalaman belajar anak serta menyeleksinya. Keenam, pengorganisasian pengalaman belajar PAI. Ketujuh, menentukan cara dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan pendidikan agama Islam (Nurlaeli, 2020).

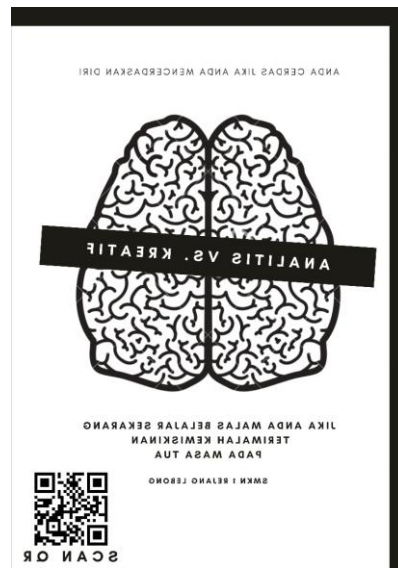
Kedua model pengembangan kurikulum ini ditemukan bahwa model tyler harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Kemudian hilda bata bahwa mengubah pusat pendidikan dari *teacher center* (kepada pendidik) menjadi *Student Center* (kepada murid) untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain (Indrianto, 2020) dan juga dimana pengembangan kurikulum ini menempatkan diri seorang pendidik sebagai inovator.

Sangat tidak diherankan dalam pengembangan kurikulum seorang pendidik menjadi bagian penting, upaya awal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik pertama seorang pendidik harus menguasai bidang ilmu pengetahuan secara mendalam, memahami penggunaan teknologi, mengerti mengenai informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kedua pendidik harus mampu menjadi *role model* bagi peserta didik, ketiga pendidik memiliki kecintaan dan komitmen dalam profesinya sebagai pendidik, keempat pendidik harus selalu berusaha membuat inovasi dalam penggunaan strategi, metode dalam pembelajaran serta mampu membuat penilaian yang akurat guna untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Kelima, seorang pendidik harus selalu melakukan pengembangan dari kompetensi dirinya, terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

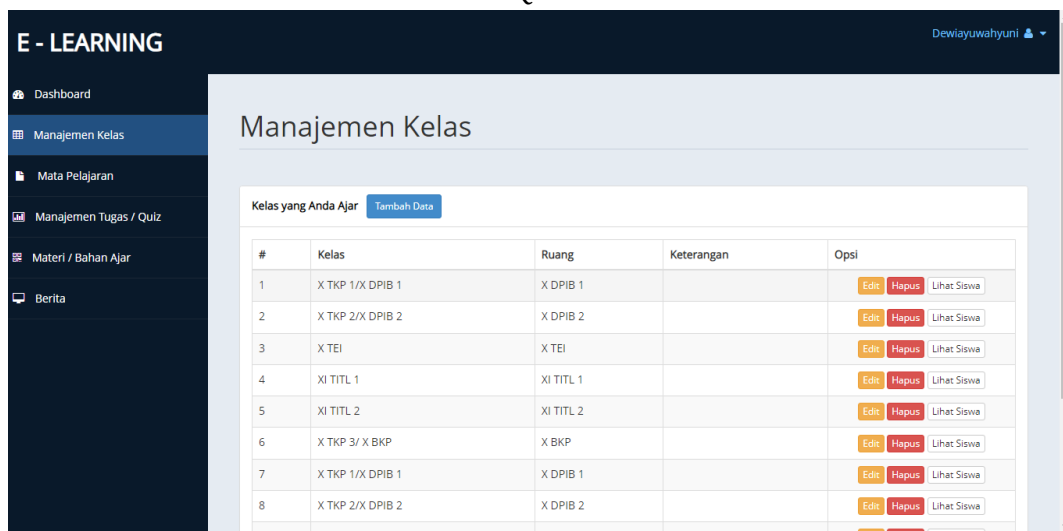
Dalam hal ini menurut sanjaya guru harus memiliki empat peran penting, yaitu yang pertama pendidik sebagai pelaksana, dalam hal ini pendidik menjadi pelaksana dari kurikulum yang telah disusun secara sistematis dan terurut. Kedua, pendidik menjadi seorang pengembang dalam pengembangan kurikulum. Ketiga pendidik sebagai penyelaras. Dalam hal ini pendidik sebagai penentu bagaimana kurikulum itu akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik yang ada disekolah. Keempat pendidikan diposisikan sebagai peneliti, dalam pengembangan kurikulum pendidik diposisikan sebagai peneliti karena dalam pengembangan kurikulum sangat diperuntukan agar kurikulum dalam berkembang dengan selalu mengamati perkembangan zaman. Dan dalam hal pengembangan kurikulum ini profesi guru bukan hanya sebagai pendidik, namun dalam hal ini tetap sebagai penanam nilai-nilai luhur kepada peserta didik karena keteladanan tidak dapat dipelajari hanya menggunakan teori namun perlunya penekanan lebih dari pendidik kedalam jiwa-jiwa peserta didik.

Dilihat dari era revolusi 4.0 saat ini pendidik ditempatkan sebagai inovator tugas pendidik saat ini bukan semakin mudah namun semakin sulit, menghadapi era revolusi 4.0 seorang pendidik harus mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik. Menurut Wardiman Djojonegoro ada 4 hal

yang harus dikuasai oleh pendidik, yaitu: pertama, menguasai bidang ilmu yang berkaitan dengan teknologi, kedua bekerja secara profesionalitas dengan otoritas mutu dan keunggulan, ketiga memiliki karya-karya unggul sebagai hasil dari keahlian dan profesionalnya dan memiliki karakteristik masyarakat teknologi (Zuhriyah, 2016).

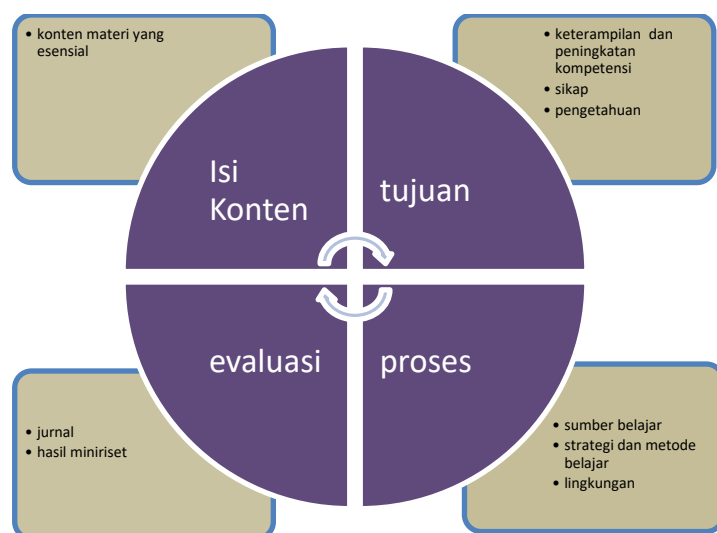


Gambar 1. QR CODE



Gambar 2. E-learning

Adapun gambaran upaya inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam disesuaikan dengan komponen yang ada pada kurikulum.



Gambar 3. komponen kurikulum dan inovasi

Adapun upaya inovasi yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu : pertama *Visual Based Learning*. *Visual perceptual learning is known to be orientation and retinal location specific* (Zhang et al., 2010). (Konten pengetahuan harus dikuatkan dengan bentuk-bentuk visual media, media berbasis teknologi informasi berupa video, grafik, simbol. Kedua menggunakan strategi *blended learning* *blended learning integrates or blends learning programs in different formats to achieve a common goal*. artinya *blended learning* mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum (Istiningsih & Hasbullah, 2015). *Blended learning* merupakan sebuah kombinasi dan berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut melibatkan ketercapaian peserta didik (Istiningsih & Hasbullah, 2015).

Mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan pembelajaran sebelum tatap muka dan merefleksikan hasil pembelajarannya didalam kelas dengan arahan dari fasilitator. Metode yang dapat digunakan dalam penerapan strategi *blended learning* adalah *experiment based learning*, *experience based learning*, *problem based learning*. Ketiga mengubah pusat pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student center* menjadikan diri seorang pendidik sebagai fasilitator dalam

proses pembelajaran dengan menerapkan latihan terstruktur dan terperiodik. Keempat mengadakan suatu penguatan kepada peserta didik untuk tetap terlibat aktif dan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. menyediakan pemicu pembelajaran, sumber belajar, fasilitas pendidikan menjadi ekosistem lengkap dalam inovasi pengembangan kurikulum.

Kelima, *Outcome Based Education Outcome-based education is an approach to education in which decisions about the curriculum are driven by the exit learning outcomes that the students should display at the end of the course. "In outcome-based education," suggest Harden and colleagues, "product defines process. Outcome-based education can be summed up as results-oriented thinking and is the opposite of input-based education where the emphasis is on the educational process and where we are happy to accept whatever is the result"* (Davis, 2003). (Pendidikan berbasis hasil adalah pendekatan pendidikan di mana keputusan tentang kurikulum didorong oleh hasil belajar keluar yang harus ditampilkan siswa di akhir kursus) Pendidikan berbasis hasil dapat diringkas sebagai pemikiran yang berorientasi pada hasil dan merupakan kebalikan dari pendidikan berbasis input di mana penekanannya adalah pada proses pendidikan dan di mana kami dengan senang hati menerima apapun hasilnya Kurikulum yang dikembangkan harus menjadi jawaban kebutuhan penggunaannya.

Keenam, generasi Z yang akrab dengan teknologi dalam hal pengembangan kurikulum ditujukan agar mudah dalam membangun jejaring sosial, berani dalam menerima tantangan. membentuk peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan. Persiapan mencari rezeki dan memelihara kebermanfaatan. Dengan memberikan ilmu keduniaan dan dilengkapi keahlian spesifik agar bisa bersaing dalam kehidupan (Priatmoko, 2018). QR Code terdiri dari modul-modul hitam yang disusun dalam pola persegi dengan latar belakang putih. Mereka dirancang untuk memecahkan kode data dengan cepat. Sangat mudah untuk membuat dan menggunakan kode-kode ini menurut pendapat Pons dalam (Firmansyah et al., 2019). Penggunaan Qr Code merupakan bagian dari inovasi pengembangan kurikulum dalam komponen kurikulum terdapat di dalam bagian proses.

Berdasarkan pemaparan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian pribadi, kecerdasan, akhlak mulia, serta mengembangkan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan bagian dari pengertian pendidikan dan pencapaian ini dengan

mengadakan inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK.

D. Simpulan

Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan komponen kurikulum, menyesuaikan dengan prinsip dan landasan dalam pengembangan kurikulum. Dalam inovasi pengembangan kurikulum guru ditempatkan sebagai *key factor* dalam mengembangkan kurikulum. Dimana pendidik sangat dituntut dalam mengikuti perkembangan teknologi. Pendidik memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum ini sebagai pelaksana, sebagai pengembang, sebagai penyelar, sebagai peneliti. Dalam inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di era revolusi 4.0 dapat dilakukan antara lain *visual based learning, flipped classroom, student center learning. Learning process, outcome based learning, co working space.*

Daftar Rujukan

- Angdreni, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21.
- Choli, I. (2019). Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(2), 100–127.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Davis, M. H. (2003). Outcome-based education. *Journal of Veterinary Medical Education*, 30(3), 258–263.
- Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., & Warsah, I. (2020). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di SMK IT Rabbi Radhiyya Masa Pandemi COVID-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Erdiyanto, E., Asha, L., Warsah, I., & Hamengkubuwono, H. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 02 Lebong, Bengkulu. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 234–250.
- Firmansyah, G., Hariyanto, D., & Kurniawan, R. (2019). Pengaruh Bahan Ajar

- Berbasis Qr Code Terhadap Motivasi Belajar Dan Keterampilan Dasar Bermain
Tenis Meja. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 2(1).
- H Hamdan HM, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)
teori dan praktek*. IAIN ANTASARI PRESS.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation
research: an introduction. *Psychiatry Research*, 280, 112516.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum
Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di
Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan
Tinggi*. Deepublish.
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended learning, trend strategi
pembelajaran masa depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49–56.
- Junaedi, J., Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan Prinsip
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif:
Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 278–287.
- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan
karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal
Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Marzuki, A., & Yusuf, A. (2019). Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar
Berbasis Budaya Lokal Karo di Wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon.
KABILAH: Journal of Social Community, 4(1), 1–14.
- Miles, M., & Huberman, A. (2002). Empirical studies. *Huberman, AM, & Miles, M. B.
The Qualitative Researcher's Companion*, 272–274.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. I. P. (2016). Strategi pembelajaran efektif berbasis mobile learning
pada sekolah dasar. *IQRA': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1).
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah*

- Pendidikan*, 4(02).
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.
- Puspitasari, W., Hamengkubuwono, H., Mutia, M., & Warsah, I. (2020). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 66–90.
- Rozi, F., Nuzuar, N., Kusen, K., & Warsah, I. (2020). Sinergitas Peran Komite dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu. *Jurnal Al-Idarah STIT Pringsewu Lampung*, 5(02), 59–66.
- Sanjaya, H. W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Soleh, A. N. (2020). Strategi Manajemen Pembelajaran Pada Masa Covid-19 di SMK Ma'arif 9 Kebumen. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 1–13.
- Sukirman, D. (2007). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Bandung: UPL. Edu*.
- Sutiah, M. P. (2020). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI TEORI DAN APLIKASINYA*. NLC.
- Tamara, J., Sugiatni, S., Yanuarti, E., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Strategi Pembelajaran Dosen Melalui Pemanfaatan Media Whatsapp Di Masa Pandemi COVID-19. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 351–373.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Warsah, I., Uyun, M., & Si, M. (2021). *Psikologi Pendidikan*.
- Windaningrum, F. (2019). Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 123–140.
- Zhang, J.-Y., Zhang, G.-L., Xiao, L.-Q., Klein, S. A., Levi, D. M., & Yu, C. (2010). Rule-based learning explains visual perceptual learning and its specificity and

transfer. *Journal of Neuroscience*, 30(37), 12323–12328.

Zuhriyah, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Smk Negeri Kelompok Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 203–215.